BAB II
KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretik

1. Hakikat Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Manusia senantiasa membutuhkan orang lain, sebagaimana kodratnya sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan makhluk lainnya manusia membutuhkan alat bantu berupa bahasa sebagai alat komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan lancar, maka manusia harus memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Kemampuan memiliki definisi yang cukup beragam. Keragaman definisi disesuaikan dengan penggunaan kata kemampuan tersebut. Kemampuan menurut Munandar adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[1] Hal ini menjelaskan bahwa Kemampuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang diturunkan dari kedua orang tua. Selain itu kemampuan juga akan diperoleh seseorang setelah melalui proses latihan. Paduan kedua faktor

[1] Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), h.17

tersebut mendorong seseorang untuk memiliki kekuatan atau daya untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang dapat terus berkembang seiring pengalaman.

Kemampuan dipengaruhi oleh faktor genetik. Akan tetapi kemampuan akan sangat bergantung pada latihan yang dilakukan. Unsur dorongan dari luar, dalam hal ini latihan yang dilakukan akan lebih mendominasi kemampuan seseorang. Semiawan berpendapat bahwa kemampuan tidak datang secara otomatis, tetapi merupakan suatu latihan yang intensif sehingga mencapai tingkat ahli atau terampil dalam suatu bidang.[2] Dengan kata lain kemampuan akan dimiliki seseorang bila orang tersebut melakukan latihan dengan intensif. Intensifitas latihan akan membuat seseorang mencapai tingkat ahli atau terampil atau mampu dalam bidang tertentu.

Ahli atau tidaknya seseorang merupakan perwujudan dari kemampuan yang ada di dalam diri. Kemampuan dapat menunjukkan prestasi, kecakapan dan kecerdasan seseorang. Woodmart dan Marquis mendefinisikan kemampuan sebagai *achievement, capacity,* dan *intelligence.*[3] Prestasi (*achievement*), kecakapan (*capacity*) dan kecerdasan (*intelligence*) yang dimiliki individu dalam bidang tertentu akan mempengaruhi kemampuan individu tersebut.

---

[2] Conny R. Semiawan, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h.17

[3] Carole Cox, *Teaching Languange Arts* (USA: Allyn and Bacon, 1999), p. 282

Kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu bukanlah hal yang bersifat kebetulan, melainkan suatu hal yang bersifat disengaja. Oleh karena itu, dalam bertindak seseorang akan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Jhonson seperti dikutip oleh Wijaya menyatakan bahwa kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk menjadi tujuan yang diprasyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[4] Kemampuan individu merupakan perilaku rasional. Individu akan melakukan estimasi antara kemampuan yang dimiliki dan tujuan yang hendak dicapai. Bila kemampuan yang dimiliki dirasakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka individu akan mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan anugerah Allah yang tidak ternilai. Setiap orang memiliki berbagai macam kemampuan. Ada banyak kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satunya ialah kemampuan dalam bidang bahasa. Kemampuan dalam bidang bahasa mencakup empat aspek, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut akan saling mempengaruhi. Nurgiantoro menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan

[4] Cece Wijaya, dkk, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.8

manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan.[5] Ketika dilahirkan manusia hanya mampu mendengarkan atau menyimak kata-kata. Seiring dengan kematangan fungsi organ pengucapan, maka manusia dapat memiliki kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan bagian dari ragam bahasa lisan. Egan dan lerner menyatakan bahwa *speech is a tool for conveying oral language*.[6] Berbicara merupakan sebuah alat dalam menyampaikan bahasa secara lisan. Oleh karena diucapkan secara lisan, maka berbicara merupakan sarana yang efektif dalam berkomunikasi.

Seseorang diharapkan dapat melafalkan kata demi kata pada saat berbicara. Pelafalan (artikulasi) dari setiap kata yang diucapkan sebaiknya dapat dimengerti oleh lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang mendefinisikan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.[7] Bicara adalah salah satu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan agar dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara.

Senada dengan pendapat Hurlock, Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-

---

[5] Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 252

[6] J.W. Lerner, B Lowenthal, & R. Egan, *Preschool Children With Special Needs: Children At Risk, Children With Disabilities* (Boston: Allyn & Bacon, 1998), p. 207

[7] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 176

kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan atau perasaan.[8] Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan secara lisan agar maksud dan tujuan dari penyampai pesan dapat dipahami dan dimengerti, sehingga kepentingan dua individu tersebut dapat terwujud melalui proses komunikasi. Pengucapan artikulasi dengan tepat akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi (*mis communication*).

Berbicara merupakan bentuk pengungkapan ekspresi manusia terhadap manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan Cox yang memaparkan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan bahasa.[9] Dengan kata lain bahwa seorang yang berbicara menggunakan bahasa verbal untuk mengkomunikasikan segala hal yang ada dalam pikiran agar dapat dimengerti oleh orang lain yang menjadi lawan bicara.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cox, Bromley menyatakan bahwa *speaking is an expressive language skill in which the spaker uses symbols to communicate*.[10] Berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi dengan menggunakan simbol dalam berkomunikasi. Berbicara adalah salah satu kemampuan terpenting yang dimiliki oleh manusia agar dapat mengeluarkan ide yang ada didalam pikiran

---

[8] Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan* (Bandung: IKIP Bandung, 2000), h. 15
[9] Carole Cox*, Loc.cit.*
[10] Karen D. Angelo Broemly, *Languange Art, Exploring Connection* (Massachussets : Simon Schuster Inc. 1992), p 282

ke dalam bentuk kalimat bahasa atau simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain, keterampilan berbicara menjadi patut untuk diperhatikan. Atar Semi berpendapat bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain.[11] Seorang anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan dapat menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain.

Sejalan dengan teori tersebut, Maidar mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menjelaskan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.[12] Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa berbicara yang efektif terjadi jika pesan atau gagasan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak yang diajak berbicara. Dengan demikian berbicara tidak sekedar pengucapan kata atau bunyi namun merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide sesuai kebutuhan pendengar atau penyimak.

---

[11] M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Angkasa, 2001) , p. 99

[12] Maidar dan Mukri, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta:Erlangga, 2003), h. 17

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara adalah daya atau upaya yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain.

b. Pemerolehan Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara diperoleh melalui serangkaian proses tahapan perkembangan. Hal yang berkaitan dengan kemampuan berbicara tidak lepas dari pemerolehan bahasa anak. Menurut Bird, *good language skills are the basic of improved attainment in all subject. Without the ability to read, write, speak and listen effectively children cannot achieve their potential at school*.[13] Kemampuan bahasa yang baik merupakan dasar untuk meningkatkan pencapaian dalam segala bidang. Tanpa kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan yang baik anak-anak tidak dapat mencapai hal yang potensial di sekolah. Dengan kata lain kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.

Terdapat beberapa teori umum yang menjelaskan mengenai bagaimana seorang anak memperoleh bahasa, diantaranya yaitu behavioristik, nativis, kognitif, pragmatis, dan interaksionis. Teori-teori

[13] Polly Bird, *Help Your Child to Learn at Primary School* (United Kingdom: How to Books, 1999), p. 36

tersebut menyatakan bahwa untuk memperoleh bahasa, anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, genetik, bakat, atau dikarenakan manfaat dari bahasa itu sendiri. Penjelasan mengenai teori-teori tersebut akan diuraikan berikut ini.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada. Sesuai yang diungkapkan oleh Skinner dan Pavlov bahwa "*language development occurs at low and passive level as a result of a child's environmental conditioning*".[14] Perkembangan bahasa terjadi pada tingkat yang rendah dan pasif sebagai hasil dari kondisi lingkungan anak. Teori ini mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak pada awalnya diperoleh melalui pendengaran, sehingga anak dapat termotivasi untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Berbeda dengan teori behavioristik, teori nativis yang diungkapkan oleh Chomsky, menyatakan bahwa pemerolehan bahasa sebagai LAD (*Languange Acquisition Device*).[15] Teori tersebut menjelaskan bahwa anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektual.

Teori perkembangan kognitif menekankan adanya interaksi antara faktor keturunan dan pengaruh lingkungan. Menurut teori ini, pemahaman

---

[14] James Flood & Diane Lapp*, Languange/Reading Instruction for the Young Child* (New York: Macmillian Publishing Company, 1981), p. 53

[15] Vasta, et al. *Child Psychology: Fourth Edition* (USA: John Wiley & Sons Inc, 2004), p. 396

bahwa anak melalui tahap-tahap tertentu dalam pembelajaran bahasa. Artinya, anak merubah lingkungan dan dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori ini anak tidak hanya menirukan bahasa yang ada di sekitar, tetapi anak secara aktif membentuk dan mengkonstruksi pemahaman tentang dunia. Teori ini didasari oleh teori konstruktivisme.

Teori pragmatis mempercayai bahwa anak-anak belajar bahasa dalam rangka bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain. Teori ini menjelaskan selain anak belajar memahami arti dan bentuk bahasa, anak-anak termotivasi untuk belajar bahasa karena bahasa memiliki manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh mereka.[16] Teori ini ingin mengungkapkan bahwa anak memperoleh bahasa karena adanya suatu kebutuhan. Anak membutuhkan berbagai manfaat bahasa, oleh karena itu anak berupaya untuk mempelajari bahasa.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat berasal dari lingkungan, faktor genetik (turunan orang tua), kapasitas atau potensi bahasa yang dibawa sejak lahir dan kebutuhan anak akan manfaat bahasa yang pada akhirnya mendorong anak untuk mempelajari bahasa.

[16] Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Languange Arts* (Boston: Pearsons Education, 2003), p. 108

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

Perkembangan bicara dipengaruhi oleh berbagai faktor. McCormick & Schiefelbusch mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak. Faktor-faktor tersebut antara lain:[17]

Faktor neurologis mencakup perkembangan kognitif, strategi pengolahan informasi, kemampuan gerak dan perkembangan sosioemosional. Faktor Psikologi mencakup ketajaman panca indera, kemampuan otot bicara, dan mekanisme bicara. Faktor lingkungan mencakup variabel sosiokultural, pengalaman dan keadaan fisik.

Beberapa faktor neurological yang terkait yaitu: *pertama,* perkembangan kognitif akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Perkembangan kognitif menunjukkan kemampuan dan kematangan dalam berpikir. Pada saat berbicara anak membutuhkan intelegensi dan kematangan yang cukup. *Kedua*, strategi pengolahan informasi. Anak belajar bagaimana memfokuskan perhatian pada saat berbicara, membedakan berbagai suara yang didengar, dan mengingat suara dalam ingatan. *Ketiga*, kemampuan gerak yang diartikan sebagai gerak organ mulut (bibir dan lidah). Berbicara merupakan pengungkapan artikulasi dari berbagai kata. Oleh karena itu, agar pembicaraaan dapat dimengerti orang lain, maka pelafalan

[17] Mary Renck Jalongo, *op.cit*., p. 108

setiap kata merupakan hal yang penting. *Keempat*, perkembangan sosioemosional. Kematangan sosioemosional anak terlihat pada bahasa yang digunakan oleh anak, karena bahasa merupakan instrument sosial.

Faktor psikologi yang mempengaruhi bahasa yaitu: *pertama*, ketajaman panca indera. Bahasa yang digunakan anak dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan melalui panca indera anak, sehingga anak akan mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. *Kedua*, kemampuan otot bicara (otot tenggorokan, pengontrolan terhadap bibir dan lidah). *Ketiga*, mekanisme bicara. Ketidaklengkapan fungsi organ bicara akan mempengaruhi kemampuan dalam mengeluarkan suara.

Faktor lingkungan mencakup variabel sosiokultural, pengalaman, dan keadaan fisik. *Pertama*, variabel sosiokultural memposisikan bahasa merupakan bagian dari lingkungan rumah yang berada pada seluruh tingkatan sosial ekonomi. *Kedua*, pengalaman. Kesempatan untuk berinteraksi secara verbal dan nonverbal dapat memberikan masukan yang komprehensif, sehingga masukan tersebut dapat ditiru dan menjadi pengalaman anak termasuk kesempatan yang diberikan orangtua pada anak untuk dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, mengemukakan pendapat sehingga anak terbiasa untuk berbicara dan inisiatif dalam mengemukakan pendapat. *Ketiga*, keadaan fisik yang diartikan sebagai ketersediaan fasilitas bagi anak, seperti mainan manipulasi, buku cerita, dan benda-benda lainnya.

Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara, terdapat beberapa aspek yang dapat memperlihatkan kemampuan bicara. Aspek tersebut antara lain aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan (yang meliputi aspek pengungkapan dan penampilan). Safari mengemukakan beberapa aspek tersebut yaitu:[18]

Pertama, aspek kebahasaan yang terdiri dari: ketepatan pengucapan/pelafalan (vokal, konsonan, intonasi dan tekanan), ketepatan penempatan tekanan kata/ ungkapan, ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata, kata bentukan, struktur kalimat dan majas). Kedua, aspek non kebahasaan (aspek pengungkapan dan aspek penampilan) yang diantaranya: kelancaran (tidak banyak mengulang kata-kata yang sama), mimik, menyampaikan/berbicara, keberanian dan semangat, dan kenyaringan suara.

Ketepatan pengucapan yang dimaksud adalah anak harus memiliki pembiasaan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat. Pola ucapan dan artikulasi yang diucapkan tidak sama. Penempatan tekanan, norma, sendi dan durasi yang sesuai dalam berbicara sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembicaraan. Perhatian terhadap intonasi membuat pembicaraan menjadi lebih menarik.

---

[18] M.A Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: CV. Roda Pengetahuan, 2002), h. 80

Pilihan kata yang digunakan tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar. Menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain. Kelancaran yang dimaksud adalah pada saat berbicara kalimat yang disampaikan tidak diucapkan dengan kalimat terpatah-patah. Hal ini berakibat terhadap ketidakefektifan waktu bicara. Sebaiknya anak dapat menyelesaikan waktu pembicaraan sesuai dengan waktu yang disediakan, namun karena tidak lancar bicara membuatnya membutuhkan waktu yang lama.

Ekspresi mimik wajah harus sesuai dengan hal yang dibicarakan. Hal ini dapat menarik perhatian dari si pendengar. Sebaiknya penggunaan gerak dan mimik wajah tidak berlebihan agar tidak mengganggu pembicaraan. Keberanian dan semangat yang dimaksud adalah keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya dihadapan teman, guru, orang tua ataupun orang dewasa. Pada saat mengungkapkan pendapatnya tersebut, anak diharapkan memiliki semangat untuk mengungkapkannya.

Kenyaringan suara anak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apabila anak berbicara di depan pendengar dengan jumlah yang besar maka anak harus mengeraskan suaranya tanpa berteriak. Begitupula sebaliknya apabila anak berbicara di depan pendengar dengan jumlah sedikit, maka anak bersuara pelan namun bisa didengar oleh semua pendengarnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dideskripsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak antara lain: perkembangan kognitif, strategi pengolahan informasi, perkembangan sosioemosional, mekanisme bicara (ketajaman panca indera dan kemampuan otot bicara), dan lingkungan anak. Oleh karena itu, faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi penilaian terhadap aspek kebahasaan dan non kebahasaan anak.

d. Karakteristik Perkembangan Berbicara Anak Usia 4 – 5 Tahun

Usia 4-5 tahun disebut sebagai usia prasekolah. Hal ini dikemukakan oleh Gustian, bahwa anak usia prasekolah berada dalam rentang usia 3-6 tahun. Disebut masa prasekolah karena anak mulai mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah melalui kelompok bermain atau taman kanak-kanak.[19]

Dalam ilmu perkembangan anak, usia 4-5 tahun disebut juga masa kanak-kanak. Pada masa ini anak memiliki kecenderungan untuk menjelajah dan meniru. [20] Anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang lingkungan di luar dirinya dan anak mencoba untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Oleh sebab itu pada saat ini anak banyak bertanya tentang semua hal yang menarik baginya.

---

[19] Edy Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), h. 2
[20] Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta; Erlangga, 2002), h. 182

Keinginan anak untuk menjadi bagian dari lingkungan di luar dirinya ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk meniru tindakan dan pembicaraan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mollie dan Russel Smart bahwa pada usia ini anak mulai meniru ucapan orang lain dengan mendengarkan terlebih dahulu.[21] Hal ini menyebabkan kemampuan anak untuk berbicara semakin meningkat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tudor memaparkan bahwa *"children became expected to be ask questions, carry on* a *conversation with adult and peers, follow complex direction and speak alot".*[22] Hal ini dapat diartikan bahwa anak pada usia ini menjadi banyak bertanya, lebih banyak bercakap-cakap dengan anak seusianya dan orang dewasa dan mampu mengikuti beberapa perintah dan mulai banyak berbicara.

Hal senada juga dijelaskan oleh Bredekamp dan Copple bahwa anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan minat pada kata abstrak.[23] Anak mampu memproduksi kalimat yang lebih panjang (5-6 kata), berani berbicara di depan orang lain dan mampu mengerti perintah. Selain itu anak juga sudah mampu bercerita ulang dan mampu mengontrol suara.

Peningkatan kemampuan berbicara anak terlihat dari bartambahnya pertanyaan yang diajukan oleh anak dan kemampuan untuk menjawab

---

[21] Mollie Smart & Russel Smart, *Children Development and Relationships* (USA: Macmillan Publishing, 1992), p. 245
[22] Mary Tudor, *Children Development* (New York: Graw-Hill, 1991), p. 464
[23] Tadkirotun Musfiroh dkk, *Cerita dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Navila, 2005), h. 39

pertanyaan. Anak usia 4-5 tahun mampu menyusun kalimat informasi dan menanyakan banyak sekali pertanyaan dan menginginkan jawaban dan alasan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada usia ini anak sangat senang berbicara, mengetahui lebih banyak makna kata-kata dibanding mengekspresikannya dan menyukai kata-kata yang terdengar menarik dan mencoba memproduksi kata-kata tersebut. Anak juga sangat menyukai cerita, mencoba meraba makna dari kata-kata yang didengar dan suka membuat cerita tentang dirinya yang terkadang cerita tersebut benar-benar hanya khayalan. Motivasi anak untuk berbicara pada usia ini terlihat dari bertambahnya intensitas anak untuk berbicara bahkan lebih lancar dan anak sangat tertarik untuk berbicara tentang berbagai topik dan mendiskusikannya dengan teman-teman.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mussen bahwa *"Speech change rapidly and markedly during the preschool year"*.[24] Hal ini dapat diartikan bahwa pada usia prasekolah perubahan kemampuan berbicara anak sangat cepat dan mencolok. Pada usia ini anak juga sudah mampu menggunakan kata kerja, kata sifat, kata penghubung dan kata penunjuk tempat. Sejalan dengan hal itu, kemampuan anak untuk mengucapkan kata-kata semakin meningkat.

[24] Paul H. Mussen, *The Psychology Development of The Child* (USA: Prenticle Hall. Inc, 1963), p.464

Seiring dengan meningkatnya intensitas anak untuk berbicara maka kosa kata anak semakin bertambah. Pada usia ini pada umumnya anak memiliki perbendaharaan kosa kata sekitar 3000-4000 kata.[25] Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak mampu mengajukan pertanyaan melalui cara yang berbeda-beda dan anak mulai menceritakan cerita atau kejadian-kejadian yang dialaminya. Kemampuan anak dalam berdialog juga meningkat pada usia ini.

Borden menjelaskan bahwa pada usia 4-5 tahun anak mulai belajar tentang literatur, menyukai cerita dan sudah mampu mengidentifikasi huruf.[26] Pada usia 4 tahun anak mulai menyukai buku dan cerita baik fiksi ataupun non fiksi. Anak juga sudah mampu menggambar untuk membuat ilustrasi cerita, memperhatikan detail isi cerita dan mampu memperkirakan kejadian selanjutnya yang akan terjadi dalam sebuah cerita. Anak juga sudah mampu mengidentifikasi huruf dan menulis beberapa huruf. Selain itu anak juga mampu secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok.

Pada usia 5 tahun kesukaan anak terhadap buku sudah berkembang, anak mulai memiliki buku cerita dan pengarang kesukaan. Anak juga sudah mampu menceritakan kembali cerita secara verbal, gambar atau dramatisasi. Kemampuan anak dalam berdiskusi lebih membaik, misalnya anak mampu menunggu giliran untuk berbicara. Disamping itu anak juga

[25] I*bid, p. 466*
[26] Edelman Borden, *Smart Start* (Bandung: KAIFA, 2001) h. 224-226

sudah mampu mengenal semua huruf alfabet, mampu mengeja nama sendiri dan kata-kata favorit.

Children Resource International (CRI) memaparkan bahwa anak usia 4 tahun sudah dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain, mampu mengembangkan kosa kata, menggunakan kalimat yang sempurna dan tata bahasa yang lebih baik. Sedangkan pada usia 5 tahun anak dapat mengemukakan pendapat dengan jelas dan senang bermain-main dengan kata-kata. Pada saat ini anak juga sudah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks. [27]

Lebih lanjut CRI menjelaskan ciri-ciri perkembangan kemampuan berbicara anak pada usia 4 tahun secara rinci sebagai berikut:

> (1) anak mulai menanyakan defenisi dari kata-kata dan mampu mendefinisikan benda yang sama, (2) anak mulai memahami kata sambung, memahami perbandingan kata dan mulai menggunakan kata-kata tanya, (3) anak mampu memahami urutan kejadian saat diceritakan.

Ciri-ciri perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5 tahun meliputi:

---

[27] Children Resource International, *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak* (USA: Children Resource International Inc. 2000), p. 35

(1) anak mampu mengunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata, mampu menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, (2) anak juga mampu memahami dan menggunakan kata-kata yang menggunakan konsep waktu, seperti "Besok" dan "Kemarin", (3) anak mampu menyampaikan pesan sederhana dan mengulang kalimat yang terdiri dari 9-10 suku kata, (4) anak juga mampu menjawab pertanyaan secara rutin selama 10-15 menit.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan, dapat dideskripsikan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada usia prasekolah atau usia kanak-kanak. Pada usia ini, anak memiliki motivasi yang sangat besar untuk berbicara sehingga meningkatkan kemampuan berbicara dan kosa kata anak dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyusun kalimat untuk mengungkapkan pendapat dan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu anak juga mulai menyenangi literatur dan mampu membuat cerita atau menceritakan kembali sebuah cerita.

2. Hakikat Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam

keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaktif yang intim. Segala sesuatu yang dilakukan anak mempengaruhi keluarga demikian juga sebaliknya. Keluarga memberikan arah dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Seluruh interaksi yang dilakukan orang tua dalam membina anak-anaknya oleh para ahli disebut dengan pola asuh.

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal memberikan kasih sayang, memberikan dorongan, mendidik, dan memberi nilai-nilai budaya, agama serta hal-hal yang berhubungan dengan material anak. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab serta menanamkan harapan-harapan terhadap anaknya maka orang tua menggunakan cara-cara tertentu. Cara-cara tersebut disebut dengan pola asuh.

Menurut Moh. Shochib yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah:

> “Upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosio budaya, (7) perilaku yang ditampilkan saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (8) kontrol terhadap perilaku

anak-anak, (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak".[28]

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pola asuh ini menyangkut pada tata cara sikap orang tua terhadap anaknya yang diupayakan ke dalam penataan semua lingkungan dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Mengenai pengertian pola asuh, Seers et.al mengemukakan pengertian pola asuh sebagai berikut:

"…to all interaction between parent and their children. These interaction include their parent expression of attitude, values, interest, and beliefs as well as caretaking and training behavior. Sociologically speaking these interaction are one separable class of events that prepare the child, intentionally or not, for continuing his life; if a society survives beyond one generation, it quite evidently has cared for some of its off

[28] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15

spring, and has provided opportunity for them to develop the values and skill needed for living."[29]

Berdasarkan pendapat Seer at.al di atas, dapat dikemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut mencakup ekspresi orang tua mengenai sikap, nilai-nilai, minat dan keyakinan serta pengasuhan dan pembiasaan. Melalui interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung terbuka kesempatan bagi anak untuk mengembalikan pertahanan anak, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup.

Pendapat lain mengenai pola asuh dikemukakan oleh Stewart dan Koch yang menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.[30] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua sekecil apapun dapat berpengaruh terhadap anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Gunarsa pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian

---

[29] Eleanor.E.Maccoby, *Social Development Psychology Growth and The Parent-Child Relationship* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1980), p. 364

[30] Steward and Koch, *Human Development: A Lifespan Perspective* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1983), p. 225

usaha aktif.[31] Dari pengertian di atas dapat dideskripsikan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sehubungan dengan pengertian pola asuh, Hetherington dan Whiting menyatakan bahwa pola asuh adalah seluruh interaksi antara orang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak.[32] Selain itu Pola asuh menurut Paul Henry adalah suatu cara mendidik yang berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan perawatan oleh orang tua.[33]

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang sudah diuraikan maka dapat dideskripsikan bahwa pola asuh adalah cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membina dan berinteraksi dengan anak melalui sikap, perhatian, perawatan dan cara berkomunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak sehingga anak menjadi manusia dewasa.

---

[31] Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga,* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), h. 24

[32] Maria Utama M. Zen, *Skripsi Hubungan Pola Orang tua dengan Perilaku Agresif siswa di SLTP Ghandi Poera Jakarta*, (Jakarta: 2000), h 10

[33] Paul H. Mussen, et.al, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Jakarta: 1989), h. 392

b. Jenis - jenis Pola Asuh

Penerapan pola asuh dalam keluarga yang diterapkan orang tua dapat berbeda-beda. Usaha orang tua untuk menjadikan anak sebagai manusia dewasa sangat bergantung pada cara-cara atau tindakan yang diterapkan dalam pola interaksi antara orang tua dengan anak. Jenis pola asuh yang ada yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Sehubungan dengan penerapan pola asuh, Dariyo mengemukakan bahwa tidak ada orang tua dalam menerapkan pola asuh hanya menggunakan satu pola asuh untuk mendidik dan mengasuh anaknya.[34] Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua. Ketiga bentuk pola asuh dapat digunakan orang tua dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa adanya tiga pola asuh tersebut orang tua dalam situasi dan kondisi tertentu boleh menggunakan pola asuh otoriter, demokratis atau permisif, tetapi biasanya ada satu pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua kepada anak.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak menerima pendapat orang lain atau mau menang sendiri. Baumrind berpendapat bahwa Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak

[34] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2004), h. 98

mengikuti perintah-perintah orang tua, tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat dan kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. [35] Sikap orangtua otoriter membuat anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersifat menunggu, tidak berani mengambil keputusan dan anak mudah cemas atau putus asa.

Pendapat lain tentang pola asuh otoriter diungkapkan oleh Daniel Goleman, bahwa orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengancam, dan menghukum keras anak mereka. Misalnya, mereka mencegah setiap ungkapan kemarahan anak dan menjadi kejam bila melihat tanda kemarahan paling kecil sekalipun.[36] Dari pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa orang tua otoriter sering berteriak dengan marah pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya dan memerintahkan anak untuk tidak membantah.

Dari uraian mengenai pola asuh otoriter, dapat dipahami bahwa orang tua yang otoriter mengabaikan, menyangkal atau meremehkan kebutuhan-kebutuhan anak, bahkan mereka tidak menyetujui bila anak mengungkapkan pendapat, kesedihan dan ketakutan. Oleh karena itu anak-anak seringkali dimarahi, ditertibkan atau dihukum karena mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

---

[35] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 144

[36] Daniel Goleman, *Emotional Inteligence* (Jakarta : 1999), p. 270

Orang tua yang otoriter tidak berusaha untuk memahami kebutuhan anak serta tidak berupaya untuk membimbing anak dalam memahami keinginannya.

Dilihat dari pola interaksi orang tua dan anak dalam pola asuh otoriter, terlihat bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengabaikan perkembangan anak dan membuat anak merasa tertekan oleh berbagai peraturan dari orang tua yang menuntut untuk dipatuhi, sehingga anak-anak yang berada dalam pola asuh otoriter cenderung tidak bahagia, mengalami kesulitan dalam pergaulannya dengan orang lain.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang selalu menghargai pendapat orang lain dan melakukan musyawarah dalam menentukan keputusan. Menurut Steward dan Koch pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggambarkan orangtua yang senantiasa berembuk dengan anak mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, memberi kesempatan pada anak berpartisipasi, menghargai pendapat anak dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak. [37] Hal ini tantu saja membuat anak merasa dihargai kehadirannya dan akan melatih anak dalam berbicara aktif dan inisiatif.

[37] *Steward and Koch*, p. 129

Sehubungan dengan pola asuh demokratis Baumrind menyatakan bahwa pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.[38] Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua demokratis lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dilihat dari pola interaksi antara orang tua dan anak dalam pola asuh demokratis terlihat bahwa pola asuh tersebut menghargai dan mendorong perkembangan anak, bimbingan dan penghargaan orang tua terhadap anak menghasilkan anak-anak yang aktif, inisiatif, komunikatif, mudah beradaptasi, dan bersosialisasi.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa memberi kontrol adalah pola asuh permisif. Orangtua dengan pola asuh permisif, memberi kebebasan penuh pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri. Menurut Baumrind pola asuh permisif adalah:

---

[38] *Op.cit* h.144

> “Jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.” [39]

Dari teori di atas dapat dideskripsikan bahwa pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memaksakan kehendak kepada anak dan penentu

[39] Agoes Dario, *Op.Cit.,* h. 99

segalanya serta bersifat keras. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang selalu menghargai pendapat anak dan melakukan musyawarah dalam menentukan keputusan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa kontrol. Penerapan ketiga pola asuh ini berada dalam rentang dimensi ringan sampai ekstrim, meskipun tidak ada pola asuh yang benar-benar sesuai secara teoretis murni seperti yang diungkapkan di atas. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa tidak ada keluarga yang secara mutlak menerapkan satu sistem pola asuh, karena sistem pola asuh yang diterapkan bisa jadi cenderung merupakan campuran dari ketiganya. Namun demikian sebuah keluarga biasanya menerapkan satu sistem pola asuh secara dominan dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka yang pada akhirnya berdampak terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

c. Dimensi dalam Pola Asuh

Hubungan interaksi antara orang tua dengan anak harus dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Tentu saja, hubungan interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak tidak datang dengan sendiri melainkan dilihat dari sudut seberapa besar tuntutan orang tua kepada anak dan seberapa responsif orang tua terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind memandang hubungan antara orang tua dan anak dari sudut seberapa besar tuntutan

orang tua kepada anak (termasuk seberapa besar orang tua berusaha melakukan kendali) dan seberapa responsif orang tua terhadap kesejahteraan anak.[40] Oleh karena itu, hubungan antara interaksi antara orang tua dan anak perlu dibina secara baik dan harmonis dan berkesinambungan.

Menurut Baumrind, terdapat hubungan interaksi dalam dimensi-dimensi tingkah laku orang tua ketika mengasuh anak yaitu: (1) kontrol dari orang tua (*parental control*); (2) tuntutan terhadap tingkah laku yang 'mature' (*parental maturity demands*); (3) komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*); (4) cara pengasuhan orang tua (*parental nurturance*).[41] Adapun dimensi pola asuh orang tua dapat dijabarkan sebagai berikut: kontrol dari orang tua (*parental kontrol*) dapat dilihat dari bagaimana tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anak-anak yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Dalam hal ini adanya aturan yang berlaku dalam keluarga yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua menanggapi prilaku anak yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, selain itu adanya penerapan disiplin dari orang tua kepada anak.

---

[40] L.Hoffman, Paris. S, Hall.E, *Developmental psychology Today.6th ed* (USA:McGraw-Hill,1994), p. 240

[41] John F. Travers, *The Growing child Second Edition* (London: Scott, Foresman and Company, 1982), p. 394

Tuntutan terhadap tingkah laku yang ‘mature’ (*parental naturity demands*) adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong agar anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan dengan demikian, setiap orang tua mengharapkan kemandirian dalam diri anak dan memiliki rasa tanggung jawab atas segala yang anak lakukan. Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communications*) dapat dilihat dari bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak-anak, apakah berbentuk komunikasi searah, yaitu hanya dari orang tua kepada anak saja, atau bersifat dua arah, yaitu komunikasi timbal balik antara orang tua anak. Isi dari komunikasi dapat tentang pelajaran moral, akibat dari suatu perbuatan dan lain lain.

Cara pengasuhan orang tua (*parental nurturance*) adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan motivasi kepada anak. Dengan demikian, cara pengasuhan orang tua merupakan bentuk ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian kepada anak dan memberikan motivasi kepada anak.

Pendapat lain mengenai dimensi pola asuh dikemukakan oleh Maccoby dan Martin yang membagi dimensi pola asuh menjadi dua yaitu

dimensi kontrol dan dimensi afeksi. [42] Dimensi kontrol orang tua bergerak dari permisif sampai restriktif, yang berarti kontrol orang tua bernuansa bergerak dari kontrol yang lemah sampai yang kuat. Ada orang tua yang memberikan kebebasan sangat besar dan ada pula yang lebih mengendalikan tingkah laku anak. Pada umumnya, kontrol yang diberikan orang tua tidak murni permisif atau restriktif tetapi perpaduan antara keduanya.

Sehubungan dengan dimensi kontrol, maka Maccoby, mengemukakan aspek-aspek yang terdapat pada dimensi kontrol.sebagai berikut: a) pembatasan; b) tuntutan; c) sikap yang ketat; d) campur tangan ; e) kekuasaan yang sewenang-wenang.[43] Pembatasan tingkah laku menunjukkan usaha orang tua untuk membatasi jangkauan atau ruang lingkup dari aktivitas dan menentukan hal-hal yang harus dilakukan atau tidak dilakukan anak, misalnya tidak boleh gaduh. Pembatasan tingkah laku yang terlalu banyak diberikan pada anak yang tidak disertai penjelasan membuat anak kurang memiliki empati, menurut, teratur, kurang inisiatif, pemalu dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat

Adapun dampak dari sikap orang tua yang membatasi bergantung pada sikap lainnya pada orang tua. Maksudnya jika pembatasan tersebut disertai pula dengan kehangatan dan penerimaan maka anak cenderung

---

[42] Ross Vasta, scott A. Miller & shari Ellis, *Child Psychology* (USA: Scott, john Wiley & sons,Inc, 2004), p. 607

[43] Elearnor E. Maccoby, *Social Development Psychology Growth and The Parent-Child Relationship* (New York:Harcourt Brace Javanovich,Inc,1980), p.381

menjadi patuh, sopan dan menjadi tidak agresif. Sebaliknya jika orang tua yang membatasi disertai pula dengan sikap permusuhan maka anak cederung menarik diri dan mengalami kesulitan didalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.

Kedua, tuntutan. Kenyataannya orang tua mengharapkan dan akan mencoba agar anak mematuhi aturan, sikap, dan standar tingkah laku yang telah ditetapkan. Dampak pemberian tuntutan berbeda-beda tergantung pada tipe dan tingkatan tuntutan serta konsistensi orang tua dalam pelaksanaan tuntutan dan aturan-aturan tersebut. Sejauh mana orang tua mengawasi agar anak mencoba memenuhi tuntutan tersebut adakalanya orang tua memiliki cukup banyak tuntutan. Namun, orang tua kurang mengawasi usaha anak untuk memenuhi tuntutan tersebut bahkan orang tua tidak mengingat. Jika orang tua konsisten dalam melakukan tuntutan-tuntutan dan aturan-aturan maka anak cenderung mengontrol impuls-impuls agresif, memiliki harga diri yang lebih, mampu menangani situasi baru dengan keyakinan diri, mengambil inisiatif dan bertahan dalam tugas yang dimulainya, serta memiliki suasana hati yang positif.

Orang tua yang terlalu menuntut akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif atau cenderung menjadi penurut. Hal sebaliknya, dampak dari tuntutan yang lemah maka anak akan tinggi agresifitas tingkah laku kurang terkontrol dan tidak matang. Tuntutan yang dilakukan orang tua kepada anak

yang cukup matang untuk melakukan tuntutan dan memiliki keterampilan akan dapat menjadi batu loncatan membangun kepercayaan diri.

Ketiga, sikap yang ketat. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar mematuhi aturan dan tuntutan orang tua. Orang tua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah diterapkan. Keempat, campur tangan. Dalam hal ini orang tua tidak memberikan kebebasan bertingkah laku kepada anak dan dampaknya membuat anak menjadi pasif, tidak berdaya, kurang inisiatif, dan kurang komunikatif.

Kelima, kekuasaan yang sewenang-wenang. Orang tua menerapkan kendali yang ketat terhadap pelaksanaan aturan dan tugas yang diberikan, serta kurang memberikan penjelasan dan kurang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua menganggap bahwa semua hal yang telah ditetapkan anak adalah benar dan untuk kebaikan anak. Orang tua yang menerapkan hal ini akan mempunyai anak yang kurang mampu menghayati perasaan orang lain, kurang memiliki harga diri, kurang mampu menginternalisasikan standar-standar moral dan kepatuhan, diorientasi kepada hadiah dan hukuman yang akan diterapkan kurang mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya serta kurang memiliki tanggung jawab sosial.

Selain dimensi kontrol Maccoby dan Martin juga mengemukakan adanya dimensi afeksi. Dalam dimensi afeksi, tingkah laku orang tua

bergerak dari mulai memberi kehangatan. Aspek-aspek yang tercakup dalam dimensi ini adalah perhatian terhadap kesejahteraan anak, kepekaan terhadap kebutuhan anak, kesediaan untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak, kepekaan terhadap emosi anak serta kepekaan dalam menanggapi prestasi dan keberhasilan yang dicapai anak.

Kehangatan merupakan faktor penting dalam pengasuhan anak. Kasih sayang yang diterima anak akan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Kehangatan dan afeksi juga penting bagi proses sosialisasi, karena anak sendiri yang berkeinginan untuk mempertahankan persetujuan atau restu dari orang tua dan akan merasa menderita bila kehilangan orang tua, memungkinkan anak untuk menginternalisasikan aturan-aturan sosial serta mengenali dan membedakan respon yang tepat pada situasi tertentu, kehangatan dan pengasuhan orang tua diasosiasikan dengan kesediaan orang tua untuk mendengarkan kebutuhan anak.

Orang tua yang mencintai anaknya akan menumbuhkan pada diri anak perasaan bahwa dirinya diterima dengan baik. Penerimaan tersebut akan menimbulkan perasaan aman, kadar kecemasan anak menjadi rendah dan mengembangkan harga diri anak. Sikap dan emosi semacam itu menolong anak untuk mempelajari aturan-aturan dalam bersosialisasi.

Sehubungan dengan kehangatan dan afeksi, Baumrind mengemukakan bahwa kehangatan dan afeksi merupakan aspek penting bagi pengasuhan yang efektif. Kehangatan orang tua membuat anak peka

dan bersedia dibimbing. [44] Bila hubungan orang tua erat dan penuh kasih sayang orang tua dapat mengendalikan anak tanpa menggunakan teknik atau disiplin yang ketat.

Kehangatan dan afeksi saja tidak cukup untuk membangun perkembangan sosial anak yang positif karena diperlukan kontrol tertentu untuk dapat menjadikan anak individu-individu yang kompeten dibidang sosial intelektual. Disamping itu pengontrolan yang disertai dengan kehangatan akan menghasilkan tingkah laku yang sopan, patuh dan tidak agresif. Sedangkan pengontrolan yang disertai dengan kehangatan yang rendah akan menghasilkan tingkah laku yang menarik diri dari interaksi sosial.

Orang tua yang hangat tanpa pengontrolan dapat membentuk anak yang tingkah lakunya mandiri, aktif dan dominan terhadap teman-temannya serta bersikap ramah. Sedangkan orang tua yang dingin dan tanpa pengontrolan akan membuat anak anak menjadi agresif dan membangkang terhadap tuntutan orang tua. Bagi orang tua yang menggabungkan kehangatan dan pengontrolan disertasi dengan komunikasi yang terbuka, akan membentuk anak dengan kontrol diri yang baik dan mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dideskripsikan bahwa dimensi pola asuh orang tua terdiri dari empat yaitu: dimensi kontol dari orang tua, dimensi tuntutan terhadap tingkah laku,

[44] *Op.cit*, p.385

dimensi komunikasi antara orang tua dan anak, dan dimensi cara pengasuhan orang tua. Dengan adanya dimensi pola asuh orang tua diharapkan hubungan interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih baik dan harmonis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang tua menghendaki agar anak-anak mereka tumbuh sesuai harapan dan keinginan mereka, berdasarkan hal tersebut para orang tua kemudian menerapkan cara-cara tertentu untuk dapat mendidik, merawat dan membimbing anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Banyak hal yang dimana memang tidak cukup mudah bagi orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anak mereka jika tidak berbekal kesabaran, pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat mendidik anak-anak menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Penerapan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) faktor sosial ekonomi; 2) faktor keluarga; 3) faktor kepribadian; 4) faktor pendidikan; 5) faktor kesamaan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. [45]

Orang tua yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih toleran dalam mendidik anak mereka dibanding orang

[45] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 171

tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Selain itu dukungan sosial ekonomi yang cukup sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak dengan baik.

Keluarga dengan jumlah anak kurang dari tiga, lebih membuka peluang untuk terbinanya komunikasi dan interaksi yang lebih intensif antara anak dan orang tua sehingga kebutuhan setiap anak dapat lebih terpenuhi, sedangkan keluarga dengan jumlah anak yang banyak mempunyai kesempatan yang kurang bagi terbinanya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dengan orang tua.

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya. Orang tua dengan kepribadian tertutup dan konservatif, cenderung akan memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan otoriter. Kepribadian anak juga mempengaruhi terhadap pola asuh tertentu. Anak yang terbuka akan lebih cepat menerima rangsang yang diberikan orang tua dan hal ini akan mempengaruhi pemilihan pola asuh yang akan diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi memungkinkan lebih banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak dengan baik. Namun orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki sedikit pengetahuan bagaimana mendidik anak dengan baik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Orang tua yang merasa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mereka dulu berhasil dalam mendidik mereka, maka orang tua cenderung akan menggunakan pola asuh yang sama pula.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak.

Penelitian yang berhubungan dengan variable yang sama yaitu hasil penelitian yang ditulis oleh Legiman mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berbicara siswa kelas III SLTP 185 Jakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berbicara siswa. Semakin tepat orang tua mengasuh putra-putrinya maka semakin tinggi kemampuan berbicara putra-putrinya

Penelitian lain yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, salah satunya adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Mimin Minarti mengenai pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di TK Islam. [46] Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengasuh pola asuh yang diterapkan orang

[46] Mimin Minarti, *Pengaruh Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK Islam.* Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2002)

tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak.

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Helyani mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak taman kanak-kanak di wilayah Kecamatan Cakung. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian anak, dan sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter maka semakin rendah pendirian anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian, dan perlindungan terhadap anaknya, tetapi orang tua juga merupakan pendidik yang utama bagi anak. Melalui orang tua, anak belajar berbagai hal salah satunya adalah kemampuan berbicara.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara seorang anak dipengaruhi faktor lingkungan, tempat anak berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif. Lingkungan yang kondusif akan memperkaya kemampuan berbicara anak. Lingkungan yang utama dan pertama dikenal anak adalah keluarga. Keluarga dengan segala suasana dan kondisi yang melingkupinya juga memegang peranan yang sangat penting dimana baik buruknya tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh usaha dan perlakuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

Pola asuh yang sejalan dengan tahapan perkembangan anak akan mendukung kemampuan berbicara. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Kemauan orang tua harus dituruti dan anak tidak diperkenankan mengeluarkan pendapat. Hal tersebut membuat anak menjadi pembicara yang pasif, tidak inisiatif dan cenderung tertutup. Pola asuh demokratis sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Orang tua demokratis memberi bimbingan tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan tentang yang orang tua lakukan serta membolehkan anak memberikan masukan dalam pengambilan keputusan sehingga anak menjadi aktif, inisiatif, komunikatif dan mudah berinteraksi.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap berbicara yang dalam prosesnya itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dalam hal ini yaitu pola

asuh. Karakteristik anak usia 4-5 tahun memiliki kecenderungan untuk menjelajah dan meniru. Anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang lingkungan di luar dirinya dan anak mencoba untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Oleh sebab itu pada saat ini anak banyak bertanya tentang semua hal yang menarik baginya. Keinginan anak untuk menjadi bagian dari lingkungan di luar dirinya ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk meniru tindakan dan pembicaraan orang dewasa. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara anak semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, diduga terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter”.